

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri hidup dengan manusia lainnya. Manusia secara individu merupakan anggota dari suatu masyarakat dimana ia tidak bisa melepaskan diri dari lingkungan dan kondisi sosial budaya sekitarnya, karena adanya kepentingan bersama pada setiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat. Karena tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama, maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses dasar sosial yang merujuk pada hubungan-hubungan yang dinamis, jadi manusia dapat dikatakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena dengan berinteraksi sosial manusia mewujudkan sifat sosialnya.

Indonesia merupakan negara dengan ribuan pulau yang terbentang dari Sabang hingga Marauke. Pada setiap pulau tentunya terdapat suatu masyarakat yang tinggal, entah itu masyarakat asli ataupun masyarakat pendatang. Pada setiap pulau atau bahkan daerah provinsi Indonesia memiliki karakteristik dan budaya tersendiri yang menjadi suatu ciri khas dari suatu daerah. Oleh karena itu, Indonesia terkenal sebagai negara yang majemuk dan plural. Adanya perbedaan kebudayaan tersebut pada hakekatnya karena adanya perbedaan adaptasi lingkungan hidup dan perbedaan sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing kebudayaan tersebut merupakan konfigurasi dari masing-masing kebudayaan yang memperlihatkan adanya prinsip-prinsip kesaan

dan saling menyesuaikan satu dengan lainnya, sehingga menjadi landasan terciptanya kebudayaan nasional Indonesia.¹

Suatu masyarakat majemuk tidak dapat disamakan dengan masyarakat yang memiliki unit-unit kekerabatan yang bersifat segmenter, akan tetapi sekaligus juga tidak dapat disamakan pula dengan masyarakat yang memiliki diferensiasi atau spesialisasi yang tinggi. Yang disebut pertama merupakan suatu masyarakat yang terbagi-bagi kedalam berbagai-bagai kelompok, yang biasanya merupakan kelompok-kelompok berdasarkan garis keturunan tunggal. Yang disebut kedua, sebaliknya, merupakan suatu masyarakat dengan tingkat diferensiasi fungsional yang tinggi dengan banyak lembaga-lembaga kemasyarakatan, akan tetapi bersifat komplementer dan saling tergantung satu sama lain. pada tingkat tertentu keduanya tentu saja mendasari pola terjadinya integrasi sosial di dalam masyarakat yang bersifat majemuk, karena tanpa keduanya suatu masyarakat bagaimanapun tidak mungkin terjadi. Akan tetapi sifat-sifat masyarakat mejemuk sebagaimana yang disebutkan tadi menyebabkan landasan terjadinya integrasi sosial.²

Kota Bekasi merupakan salah satu kota yang terdapat di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota ini berada dalam bagian yang terkait megapolitan Jabodetabek dan dijadikan kota besar ke empat di Indonesia. Masa ini Kota Bekasi mengembang dan dijadikan hunian kaum urban dan sentra industri. Perekonomian Bekasi ditunjang oleh kegiatan komersial, perhotelan, dan restoran. Selanjutnya sejak tahun 1993, kawasan sepanjang Jl. Ahmad Yani mengembang dijadikan kawasan komersial seiring dengan muncul di dunianya beberapa mall serta sentra niaga. Pertumbuhan kawasan komersial

¹<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsa/article/view/2405/1731> (diakses pada 21 November 2019 pukul 11:02) hlm 1

²Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. 2015. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Hlm 76-77

terus mengembang sampai jalan K. H. Noer Ali (Kalimalang), Kranji, dan Kota Keinginan Indah.³

Selain itu keberadaan kawasan industri di kota ini, juga dijadikan mesin pertumbuhan ekonominya, dengan meletakkan industri pengolahan sebagai yang utama. Jadi tidak heran mengapa banyak sekali masyarakat dari berbagai daerah yang merantau dan mengadu nasib di Bekasi, karena Kota Bekasi termasuk pusat perindustrian yang cukup besar dan tepat pabrik-pabrik beroperasi. Tidak heran bahwa masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang pun saling bersaing demi bertahan hidup di Kota Bekasi, tidak hanya mengandalkan pabrik-pabrik saja, masyarakat juga bersaing dalam perdagangan di pasar baik masyarakat pribumi maupun masyarakat pendatang. Kemajemukan tersebut tersebar diberbagai wilayah di Kota Bekasi seperti salah satunya di daerah Kranji Kelurahan Jakasampurna, Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi. Masyarakat Kranji terdiri dari masyarakat dari berbagai suku bangsa melayu dan non melayu, etnik dan agama yang berbeda dan telah hidup berdampingan dalam waktu yang lama.

Selain itu agar berlangsungnya proses interaksi sosial dengan baik harus didasarkan pada berbagai faktor. Faktor-faktor yang menjadi dasar terjadinya proses interaksi sosial antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri dan terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Interaksi sosial akan melahirkan kerjasama. Kerjasama (*cooperation*) timbul karena orientasi yang sama orang perorangan terhadap kelompoknya (*in-group*) dan kelompok lain (*out-group*).

Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan

³Setyawan, T.B, Oong A. *Prospek ekonomi kota Bekasi*. (Lembaga Pemantau Reformasi 2002)

pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan *yanin-group* sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna⁴.

Masyarakat pendatang yang datang ke kelurahan Jakasampurna Kecamatan Bekasi, Kota Bekasi selain mereka berniat untuk mencari pekerjaan semakin lama masyarakat pendatang ini bisa diterima oleh masyarakat pribumi (lokal). Sehingga ada masyarakat pendatang yang menempati ruang-ruang struktural di masyarakat seperti ada yang menjadi ketua RT, RW dan juga menjadi tokoh masyarakat dikarenakan mereka telah lama menetap di kelurahan Jakasampurna itu dan juga masyarakat pribumi (lokal) sudah memiliki rasa kepercayaan kepada masyarakat pendatang.

Penulis menggunakan grand teori pada penelitian ini adalah paradigma fakta sosial yang mana paradigma fakta sosial ini memiliki beberapa teori. Teori yang dipakai untuk penelitian ini yang ada di dalam paradigma fakta sosial adalah teori Fungsionalisme Struktural dari Talcot Parson dengan skema A.G.I.L (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*).

Dalam bermasyarakat harus adanya adaptasi (*Adaptation*) terlebih dahulu, terlebih apabila masyarakat itu adalah masyarakat pendatang. Ketika masyarakat pendatang menetap di tempat yang baru maka setelah mereka melakukan adaptasi maka mereka harus mengetahui tujuan bersama (*Goal Attainment*) dari masyarakat pribumi. Sehingga nantinya hubungan sosial antara masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi (lokal) bisa saling bersatu (*Integration*). Ketika sudah bersatu dalam tujuan bersama dan juga pemikiran maka selanjutnya hubungan sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi (lokal) ini harus dipertahankan (*Latency*).

⁴Soekanto, Soerjono, (1982). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: CV. Rajawali. Hlm 59

Menurut paparan permasalahan di atas dengan ini penulis ingin lebih jauh mengetahui tentang pola adaptasi dan hubungan sosial di dalam lingkungan Kelurahan Jakasampurna, Kecamatan Bekasi Barat tersebut yang di mana masyarakat pribumi disana menerima baik kedatangan masyarakat urban dengan tidak menimbulkan konflik, kali ini penulis akan tuangkan permasalahan tersebut dengan judul : *Pola Adaptasi dan Hubungan Sosial antara Masyarakat Pribumi dan Masyarakat Pendatang (Studi Kasus di Kelurahan Jakasampurna, Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi)*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan juga hasil observasi awal oleh peneliti ketempat penelitian. Peneliti mengidentifikasi masalah penelitian yang terjadi sebagai berikut:

1. Cara mereka melakukan proses adaptasi antara masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang yang tidak menimbulkan konflik selama mereka berinteraksi.
2. Hubungan sosial yang mereka lakukan dalam berinteraksi antara masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi yang saling menghargai budaya masing-masing.
3. Keberagaman dari pola adaptasi yang mereka lakukan cenderung tidak menimbulkan hal negatif antara kedua masyarakat tersebut.
4. Timbulnya kesolidaritasan antara masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola adaptasi dan hubungan sosial antara masyarakat Pribumi dan masyarakat Pendatang di Kelurahan Jakasampurna, Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi?

2. Apa saja faktor pendorong proses adaptasi masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi di Kelurahan Jakasampurna, Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi?
3. Apa saja faktor penghambat proses adaptasi masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi di Kelurahan Jakasampurna, Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola adaptasi dan hubungan sosial antara masyarakat peribumi dan masyarakat pendatang di Kelurahan Jakasampurna, Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi
2. Untuk mengetahui faktor pendorong proses adaptasi dan hubungan sosial masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi di Kelurahan Jakasampurna, Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi
3. Untuk mengetahui faktor penghambat proses adaptasi dan hubungan sosial masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi di Kelurahan Jakasampurna, Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi

1.5. Kegunaan Hasil Penelitian

Ada beberapa hal yang dapat di pandang bermanfaat baik secara akademisi maupun praktis, dengan mengangkat penelitan ini, diantaranya sebagai berikut :

Kegunaan Akademisi

Penelitian ini di harapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosial yang memperkaya pengetahuan kita dalam bidang pola interaksi sehingga dapat memperkaya wawasan kita dalam beradaptasi dengan masyarakat

pendatang dalam kehidupan sehari-hari serta informasi bahwa dalam kehidupan kita tidak hanya berkomunikasi atau berinteraksi dengan individu yang menurut kita sama tapi ada juga mereka yang memiliki kekurangan yang justru itu harus kita rangkul.

Kegunaan Praktis

Sacara praktis, penelitian ini berguna bagi masyarakat sekitar untuk melakukan proses adaptasi agar hubungan antara individu dengan individu kelompok dengan kelompok terjalin dengan baik dan tidak menimbulkan konflik disekitarnya dan memberikan dampak positif kepada masyarakat luas dan setelah terjalin baik tidak ada keretakan diantara masyarakat tersebut.

1.6. Kerangka Pemikiran

Pola adalah suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah menetap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.⁵ Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi.⁶ Hubungan sosial menjadi suatu kebutuhan primer bagi setiap manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Di mana setiap aspek kehidupan saling bereaksi terhadap tindakan yang diberikan. Interaksi yang dilakukan antara masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi pernah terjadi perselisihan, namun tidak sampai mengarah pada konflik. Di dalam adaptasi juga terdapat pola-pola dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dari definisi diatas tersebut, pola adaptasi dalam penelitian ini adalah sebagai unsur-unsur yang sudah menetap dalam proses adaptasi yang dapat menggambarkan proses adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan sosial, tingkah laku

⁵Suyono Ariyono, *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo 1985. Hlm 88

⁶ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Eresco, 1991. Hlm 55

maupun dari masing- masing adat istiadat kebudayaan yang ada. Proses adaptasi berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat. Kurun waktunya bisa cepat, lambat, atau justru berakhir dengan kegagalan.

Dari pemaparan paragraf sebelumnya penulis menggunakan grand teori pada penelitian ini adalah paradigma fakta sosial yang mana paradigma fakta sosial ini memiliki beberapa teori. Teori yang dipakai untuk penelitian ini yang ada di dalam paradigma fakta sosial adalah teori Fungsionalisme Struktural dari Talcot Parson dengan skema A.G.I.L (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*).

Apabila masyarakat ini diibaratkan suatu sistem yang saling berhubungan. Maka masyarakat ini harus saling berhubungan satu sama lain dan kemudian mereka bisa terhubung. Tetapi apabila ada suatu masyarakat yang baru datang maka diharuskan adanya suatu hubungan terlebih dahulu dengan masyarakat yang lama agar mereka saling berhubungan. Dalam bermasyarakat harus adanya adaptasi (*Adaptation*) terlebih dahulu, terlebih apabila masyarakat itu adalah masyarakat pendatang. Ketika masyarakat pendatang menetap di tempat yang baru maka setelah mereka melakukan adaptasi maka mereka harus mengetahui tujuan bersama (*Goal Attainment*) dari masyarakat pribumi. Sehingga nantinya hubungan sosial antara masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi (lokal) bisa saling bersatu (*Integration*). Ketika sudah bersatu dalam tujuan bersama dan juga pemikiran maka selanjutnya hubungan sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi (lokal) ini harus dipertahankan (*Latency*).

Seperti halnya masyarakat pendatang yang merantau ke keluaran Jakasampurna kota Bekasi. Mereka harus beradaptasi terlebih dahulu dengan masyarakat lokal. Maka dari itu teori untuk hubungan sosial antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal ini bisa digunakan dengan teori dari Talcot Parson yaitu

Fungsionalisme Struktural dengan Skema teorinya *adaptation, goal attainment, integration, latency*(AGIL).

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri hidup dengan manusia lainnya. Manusia secara individu merupakan anggota dari suatu masyarakat dimana ia tidak bisa melepaskan diri dari lingkungan dan kondisi sosial budaya sekitarnya, karena adanya kepentingan bersama pada setiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat. Karena tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama, maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses dasar sosial yang merujuk pada hubungan-hubungan yang dinamis, jadi manusia dapat dikatakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena dengan berinteraksi sosial manusia mewujudkan sifat sosialnya.

Dan dilihat dari cara adaptasi dan berhubungan sosial antara masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi di Kelurahan Jakasampurna secara garis besar dilihat tidak ada konflik berkepanjangan. Sebagai kawasan hunian masyarakat urban, banyak pabrik-pabrik yang berdiri di atas tanah Bekasi sebagai tempat masyarakat urban itu sendiri mengadu nasib. Tidak heran bahwa masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang pun saling bersaing demi bertahan hidup di Kota Bekasi, tidak hanya mengandalkan pabrik-pabrik saja, masyarakat juga bersaing dalam perdagangan di pasar baik masyarakat pribumi maupun masyarakat pendatang.

Selain itu keberadaan kawasan industri di kota ini, juga dijadikan mesin pertumbuhan ekonominya, dengan meletakkan industri pengolahan sebagai yang utama. Jadi tidak heran mengapa banyak sekali masyarakat dari berbagai daerah yang merantau dan mengadu nasib di Bekasi, karena Kota Bekasi termasuk pusat perindustrian yang cukup besar dan tepat pabrik-pabrik beroperasi.

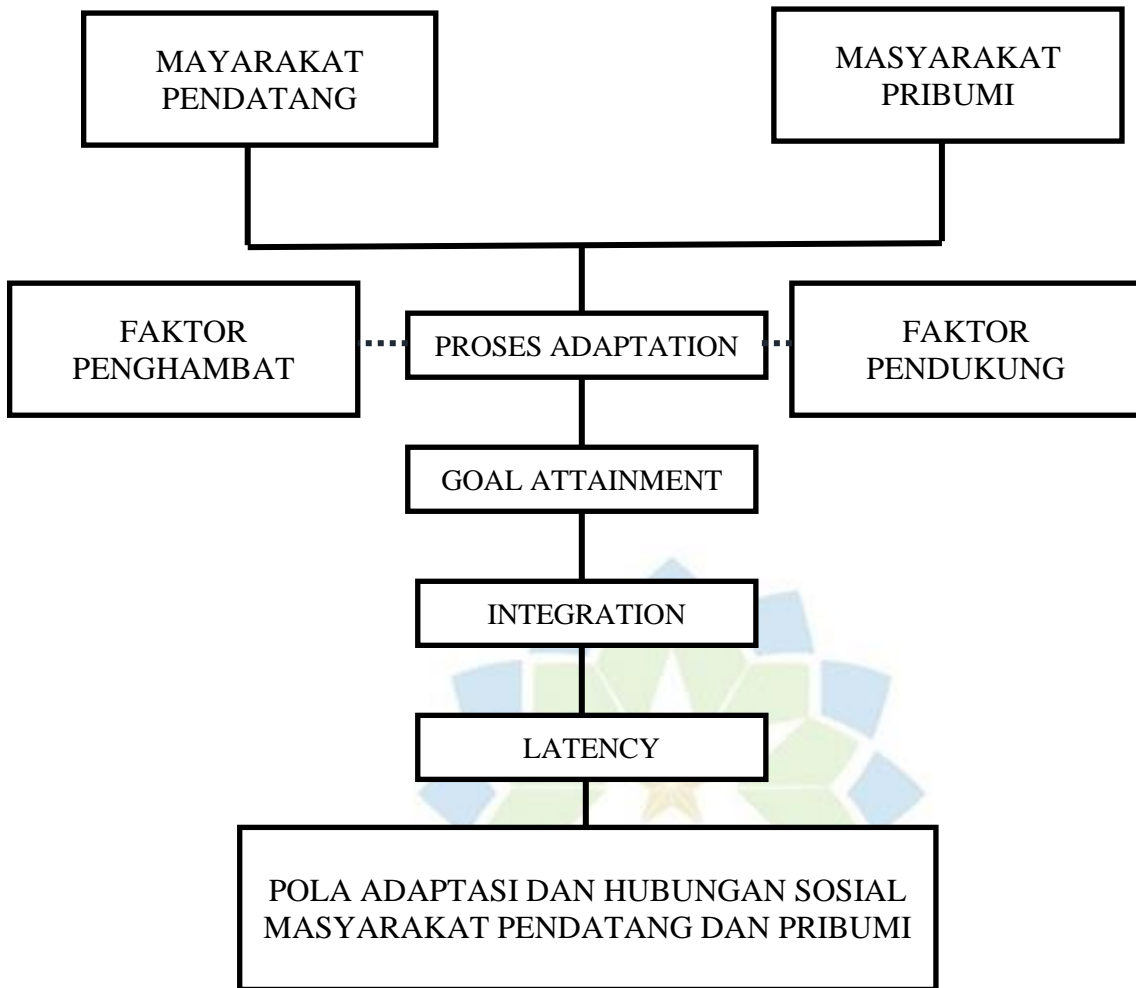
Dalam kehidupan, masyarakat haruslah ada hubungan sosial, karena proses hubungan dalam kehidupan masyarakat harus melalui proses adaptasi, apalagi ketika manusia hidup dalam wilayah atau tempat. Seperti dalam satu masyarakat atau kelompok tertentu, yang antara satu anggota dengan anggota masyarakat lainnya melakukan hubungan sosial sebagai salah satu alat untuk mendapatkan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki baik itu kebutuhan kolektif ataupun kebutuhan individu.

Masyarakat terdiri dari kumpulan yang beraneka ragam sifat, keinginan, latar belakang, kedudukannya senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu-kewaktu, perubahan dan perkembangan ini adanya hubungan sosial antar individu atau masyarakat dengan individu atau masyarakat lainnya. Karakter dan latar belakang seseorang atau masyarakat yang berbeda-beda menuntut kepada karakter hubungan sosial yang berbeda pula.

Bentuk umum proses sosial adalah hubungan sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena hubungan sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari hubungan sosial. Hubungan sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangandengan kelompok manusia.⁷

Dari pemaparan diatas maka peneliti membuat suatu skema konse-ptual ataupun kerangka pemikiran seperti berikut:

⁷Soekanto, Soerjono. (1990) Suatu Pengantar Sosiologi. Jakarta: PT. Rajawali Pers. Hal. 67



Gambar 1 Skema Konseptual